

Dampak Positif Penggunaan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD

Salamah^{1*}, I Ketut Gading², Gede Wira Bayu³ 

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: salamahsany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan untuk penelitian ini adalah pra eksperimental dengan desain *one shot case study*. Populasi penelitian berjumlah 126 siswa. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 20 siswa yang diambil dengan cara undian. Masing-masing kelas IV di tiap sekolah dasar diberi nomor urut. Dari lima sekolah dasar, dilakukan satu kali pengundian untuk menentukan partisipan. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik inferensial (Uji *T Bruning*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD didapat nilai *t* sebesar 16.968 (nilai signifikansi= 0.000). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai saran untuk siswa, guru, kepala sekolah, hingga peneliti lain terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Melalui model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melibatkan semua indera yang dimilikinya dan meningkatkan kemampuan otak kanan dan kiri siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, *Somatic Auditory Visualization Intellectually*, Peta Pikiran

Abstract

This study aims to analyze the effect of somatic auditory visualization intellectually learning model assisted by mind maps on elementary students' science learning outcomes. The experimental research design used for this research is pre-experimental with a one-shot case study design. The research population was 126 students. While the sample in this study amounted to 20 students who were taken by lottery. Each grade IV in each elementary school is assigned a serial number. From five elementary schools, one draw was conducted to determine participants. Data on students' science learning outcomes were collected using multiple choice tests. The data obtained were analyzed by inferential statistics (Bruning T test). The results showed that there was a significant effect of the somatic auditory visualization intellectualization learning model assisted by mind maps on the science learning outcomes of elementary school students, with a t-value of 16,968 (significance value = 0.000). Based on these findings, it can be concluded that there is a significant effect of somatic auditory visualization intellectualization learning model assisted by mind maps on elementary students' science learning outcomes. The implications of this study can be used as suggestions for students, teachers, principals, and other researchers, especially those related to the intellectually visualization-assisted somatic auditory learning model on elementary students' science learning outcomes. Through the somatic auditory visualization intellectualization learning model assisted by mind maps, it provides opportunities for all students to involve all their senses and improve students' right and left-brain abilities.

Keywords: Science Learning Outcomes, *Somatic Auditory Visualization Intellectually*, Mind Mapping

History:

Received : August 11, 2021
 Revised : August 17, 2021
 Accepted : September 07, 2021
 Published : September 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar yaitu mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi di alam. Selama pembelajaran IPA di SD guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam menemukan sendiri pengetahuannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai percobaan sederhana maupun mengamati keadaan alam yang terdapat disekitar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan [Kusumaningrum \(2018\)](#) bahwa guru dapat membelajarkan konsep IPA di SD sekaligus mempraktikkan konsep yang dipelajari melalui pengalaman secara langsung. [Juita \(2019\)](#) menyatakan bahwa pembelajaran IPA dapat digunakan sebagai sarana untuk peserta didik dalam memahami diri sendiri dan alam sekitar untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut [Wiyoko \(2019\)](#) tujuan pembelajaran IPA yaitu mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Sehingga melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama pembelajaran IPA akan memberikan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan dalam diri peserta didik tidak hanya pada pengetahuan saja, akan tetapi pada sikap dan keterampilan peserta didik. [Gading, Suja, Sudarma, Divayana, Widiana \(2018\)](#) berpendapat bahwa belajar sebagai perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang didapat pembelajar melalui pengalamannya. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, akan tetapi dituntut untuk memiliki sikap dan keterampilan yang baik. Meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik tidaklah mudah. Kenyataan di lapangan terkadang berbanding terbalik dengan apa yang direncanakan. Beberapa guru masih menggunakan cara tradisional dalam mengajar dengan guru memberikan informasi kepada siswa. Sehingga tidak jarang siswa merasa takut untuk berkreasi, berpendapat dan memecahkan masalah sendiri karena merasa guru adalah yang paling benar. [Atmaja, Arini, Riastini \(2017\)](#) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran yang didominasi dengan berfokus ke materi yang terdapat dalam buku secara terus-menerus akan menurunkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa.

Sedangkan [Wibowo \(2017\)](#) menyatakan bahwa guru berfokus pada model pengajaran lama yang kegiatan pembelajarannya masih terbatas pada cara guru yang mentransfer pengetahuan secara verbal dan cenderung berpusat pada guru. Memang tidak banyak guru yang seperti itu, namun, kenyataan di lapangan ada beberapa guru yang hanya memberikan tugas kepada siswanya tanpa memberikan penguatan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi yang diberikan guru. [Hujaemah, Saefurrohman, Juhji \(2019\)](#) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh ceramah akan membuat peserta didik menjadi pasif, sehingga pelahan-lahan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Selain itu menurut [Faradita \(2018\)](#) alasan yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyajikan materi yaitu terbatasnya media pembelajaran yang terdapat di sekolah.

Kejenuhan peserta didik akan berdampak pada berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Apabila peserta didik merasa terpaksa mengikuti suatu pelajaran, hal tersebut akan berdampak pada kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tidak jarang peserta didik merasa terbebani dan sulit menerima informasi yang sedang dipelajarinya. Tidak terkecuali dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi di alam.

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019 dengan siswa maupun guru kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh data sebanyak 37 siswa atau sebesar 29,37% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 89 siswa atau sebesar 70,63% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 126 siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa hasil belajar IPA di Gugus X masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari diri peserta didik berupa kurangnya kemampuan kognitif peserta didik dan kurangnya motivasi dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri peserta didik seperti permasalahan yang dihadapi di rumah, cara mengajar guru, dan gangguan dari teman di sekitarnya.

Beberapa permasalahan yang ditemukan terkait pembelajaran IPA yaitu, 1) kurangnya waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran yang padat, 2) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) kurangnya media pendukung pembelajaran, dan 4) rendahnya hasil belajar IPA siswa. Selain dengan observasi dan wawancara langsung ke lapangan, hal tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng oleh [Suwandi \(2018\)](#) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor rendahnya hasil belajar siswa yaitu kondisi kelas yang kurang kondusif serta guru yang tidak memvariasikan model pembelajarannya, sehingga siswa merasa jenuh. Penelitian yang dilakukan oleh [Setiawan & Sudana \(2018\)](#) memaparkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh [Sutarti & Wibawa \(2018\)](#) menjelaskan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang menarik perhatian siswa serta kegiatan pembelajaran yang monoton. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh [Tiballa, Gading, Sudana \(2017\)](#) menjelaskan bahwa pemanfaatan waktu di luar jam pelajaran untuk mengembangkan materi masih kurang.

Beberapa solusi dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan memvariasikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa yaitu model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI). Model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* memanfaatkan dengan optimal semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Siswa akan belajar dengan *somatic* (peserta didik melakukan gerakan untuk mempelajari sesuatu), *auditory* (peserta didik berbicara dan mendengarkan untuk memperoleh informasi mengenai hal yang dipelajarinya), *visualization* (peserta didik mengamati sesuatu untuk memperoleh informasi) dan *intellectually* (peserta didik mempelajari sesuatu melalui pemecahan masalah dan berpikir). [Anas & Syafitri \(2019\)](#) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* membuat peserta didik dengan leluasa dapat memecahkan masalah dan melatih siswa agar percaya diri dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan indera yang dimilikinya. [Lestari \(2020\)](#) menyatakan bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* merupakan model pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh, emosi serta indera yang dimiliki siswa dengan belajar sesuai gaya belajar yang berbeda-beda. Sedangkan menurut [Sulaksana, Margunayasa, dan Wibawa, \(2018\)](#), model pembelajaran SAVI mengandung prinsip belajar yang bersumber pada aktivitas yang artinya saat pembelajaran berlangsung siswa secara fisik bergerak aktif, dengan memanfaatkan indera yang dimilikinya sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat aktif dalam proses belajar.

[Dewi, Murda, Pudjawan \(2019\)](#) mendefinisikan model pembelajaran SAVI dilihat dari *somatic* mengajak siswa bergerak secara fisik dalam pembelajaran seperti membuat kelompok, mengajukan tangan, maju kedepan untuk menjawab pertanyaan dan juga terlibat langsung dalam pembelajaran. Model pembelajaran SAVI dari segi *auditory* belajar dengan berbicara dan mendengarkan baik mendengarkan penjelasan guru dan penjelasan temannya. Setelah mendengarkan siswa mampu untuk menjelaskan kembali apa yang didengarnya. Model pembelajaran SAVI dari segi *visualization* belajar dengan melihat, siswa dapat belajar dengan melihat gambar dan media yang dibawa guru. Secara *intellectually* pembelajaran dengan mengandalkan pemikiran untuk memecahkan permasalahan yang ditemui siswa.

Belajar dengan melibatkan semua alat indera yang dimiliki siswa menyebabkan siswa aktif dalam pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar menjadi meningkat. Sejalan dengan hal tersebut [Perawansa, Minarni dan Surya \(2019\)](#) menyatakan bahwa siswa tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya hanya dengan berdiri dan bergerak. Akan tetapi adanya penggabungan antara gerakan fisik dengan aktivitas intelektual siswa sekaligus mengoptimalkan semua indera yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya. [Murti, Nasir, Negara \(2019\)](#) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu alasan penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* memberikan pengaruh yang lebih positif yaitu pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peserta didik mampu memahami dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Siswa sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik, salah satunya merasa cepat bosan dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran saja diduga belum cukup dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga guru juga memerlukan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik terkadang tidak mengerti mengenai materi yang dipelajarinya, walaupun guru sudah berusaha dengan baik. [Dewi & Negara \(2020\)](#) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran diduga mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, menumbuhkan kreativitas, namun peserta didik tetap memanfaatkan otaknya secara optimal. [Sari, Margunayasa, Kusmariyatni \(2018\)](#) menjelaskan bahwa melalui pembuatan peta pikiran, peserta didik akan terbantu untuk membuat catatan yang sesuai dengan kreativitasnya. Sejalan dengan hal tersebut [Utami \(2019\)](#) berpendapat bahwa peta pikiran merupakan media yang sangat cocok digunakan pada pembelajaran IPA di SD, hal ini dikarenakan melalui peta pikiran konsep-konsep IPA dapat disampaikan dan diterima dengan lebih mudah serta kreatif. [Wijayanti, Gading, parmiti \(2018\)](#) melalui peta pikiran, siswa dapat membuat catatan dengan menarik menggunakan poin-poin materi, gambar maupun warna agar menarik minat sekaligus kreativitas peserta didik.

Menurut [Cemara & Sudana \(2019\)](#), peta pikiran merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat, hal ini dikarenakan adanya proses di dalam pikiran yang berisikan kata kunci terhadap topik yang sedang dibahas.. Selain itu dalam membuat peta pikiran diperlukan sebuah kreativitas. Peta pikiran berisi gambar, kata kunci maupun banyak warna yang menarik perhatian peserta didik. Melalui pembuatan peta pikiran peserta didik akan menemukan kata kunci dari materi yang dipelajari. Sehingga pembelajaran menggunakan peta pikiran terasa menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan otak kanan dan kiri peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran diduga akan membuat peserta didik mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan lebih aktif dengan memanfaatkan semua alat inderanya. Melalui penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually*, siswa akan belajar dengan *somatic* (peserta didik melakukan gerakan untuk mempelajari sesuatu), *auditory* (peserta didik berbicara dan mendengarkan untuk memperoleh informasi mengenai hal yang dipelajarinya), *visualization* (peserta didik mengamati sesuatu untuk memperoleh informasi) dan *intellectually* (peserta didik mempelajari sesuatu melalui pemecahan masalah dan berpikir). Selain itu, dengan berbantuan peta pikiran akan menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan otak kanan dan kiri siswa. Sehingga model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran IPA, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah mempelajari gejala-gejala yang terjadi di alam. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa, sebaiknya dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

Sehingga model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, diduga mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Peserta didik tidak hanya memanfaatkan semua alat indera yang dimilikinya, namun peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan otak kanan dan kirinya. Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA (Ayu Triyana Yulanita Rara Dewi & Negara, 2020). Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran savi (*somatic auditory visual intellectually*) terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar (Sutarna, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD

2. METODE

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Sedangkan rancangan penelitian eksperimen yang digunakan untuk penelitian ini adalah pra eksperimental dengan desain *one shot case study*. Dalam desain *one shot case study*, satu kelompok diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran (variabel bebas), kemudian dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar IPA siswa (variabel terikat). Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini pada tanggal 06 Februari 2020 sampai tanggal 14 Maret 2020 dengan diberikan 8 kali perlakuan serta 1 kali *post-test* di Gugus X Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 126 siswa. Sedangkan sampel pada penelitian ini diambil dengan cara memilih satu kelas yang akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara undian. Masing-masing kelas IV di tiap sekolah dasar diberi nomor urut. Dari lima sekolah dasar yang terdapat di Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, dilakukan satu kali pengundian untuk menentukan partisipan. Sehingga sampel yang diperoleh yaitu siswa kelas IV SD N 3 Kaliuntu.

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPA. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran. Data dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar IPA. Sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, kemudian diberikan tes untuk mendapatkan data hasil belajar IPA. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengaruh model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Sehingga perlu dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekaligus instrumen penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tes objektif. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu dianalisis dengan melakukan pengujian instrumen penelitian berupa uji validitas isi, uji validitas butir, uji indeks kesukaran butir, uji daya beda dan uji reliabilitas. Hasil analisis pengujian instrumen penelitian sebagai berikut. Pertama, berdasarkan perhitungan uji validitas isi diperoleh hasil yaitu 1,00 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa validitas isi instrumen hasil belajar IPA berada pada kategori sangat tinggi. Kedua, dilakukan perhitungan uji validitas butir dengan menggunakan program *SPSS 25.0 for Windows*, maka dari 40 soal yang telah dianalisis terdapat 38 butir soal yang dinyatakan valid. Ketiga, berdasarkan uji indeks kesukaran butir yang telah dilakukan dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows* dapat diketahui bahwa terdapat 2 butir soal yang memiliki kategori sukar, 23 butir soal yang memiliki kategori sedang dan 13 butir soal yang berada pada kategori mudah. Keempat, berdasarkan uji daya beda tes yang telah dianalisis menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2010 for Windows* diperoleh hasil yang berisi 2 butir soal dengan kategori “sangat baik”, 34 butir soal yang memiliki kategori “baik” dan 2 butir soal yang memiliki kategori “cukup baik”. Kelima, berdasarkan uji reliabilitas tes yang telah dianalisis dengan program *SPSS 25.0 for Windows* dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas tes sebesar 0.891. Hal ini berarti tes hasil belajar IPA yang diuji berada dalam kategori reliabilitas sangat tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows* kriteria untuk pengujian hipotesis adalah H_0 diterima jika nilai signifikansi > 0.05 dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi < 0.05 . Namun terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan analisis *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. sehingga kriteria pengujian yaitu jika taraf signifikansi nilai statistik pada *Shapiro-Wilk* > 0.05 , maka data berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas varians menggunakan bantuan program *SPSS 25 for windows* dan digunakan uji *Levene's test of Equality of Error Varians*. Jika signifikansi pada *based on mean* (Sig.) > 0.05 , maka dapat disimpulkan varians data homogen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah memperoleh data *post test* hasil belajar IPA siswa, kemudian dilakukan analisis uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*, diperoleh nilai statistik sebesar 0.948. dengan taraf signifikansi 0,333 hal ini berarti taraf signifikansi dari nilai statistik *Shapiro-Wilk* lebih besar dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat disajikan pada tabel 1.

Sedangkan berdasarkan hasil uji homogenitas varians diperoleh nilai signifikansi pada *based on mean* sebesar 0.637. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi pada *based on mean* (Sig.) > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan varians data homogen. Adapun hasil uji homogenitas varians disajikan pada [Tabel 1](#) dan [Tabel 2](#).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar IPA

	<i>Tests of Normality</i>		
		<i>Shapiro-Wilk</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Post Test Hasil Belajar IPA	0.948	20	0.333

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar IPA

		<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Post Test Hasil Belajar IPA	<i>Based on Mean</i>	0.230	1	18	0.637
	<i>Based on Median</i>	0.216	1	18	0.647
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0.216	1	17.434	0.648
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.238	1	18	0.631

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa adalah normal dan homogen. Setelah uji prasyarat analisis data selesai dilakukan, dan prasyarat analisis terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan Uji *T Bruning*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan secara manual dan menggunakan program *SPSS 25.0 for Windows*. Rangkuman uji hipotesis menggunakan program *SPSS 25.0 for Windows* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

		<i>One-Sample Test</i>				
		<i>Test Value = 62</i>				
	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil Belajar IPA	16.968	19	.000	21.200	18.58	23.82

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa nilai *t* sebesar 16,968 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti nilai signifikansi < 0.05 , berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

Proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran dilakukan dengan melibatkan keaktifan siswa. Penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Sedangkan pembelajaran menggunakan peta pikiran membuat peserta didik merasa senang sekaligus meningkatkan otak kanan dan kiri peserta didik. Penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan sendiri pengetahuan baru melalui tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap persiapan, guru mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran. Guru mengemukakan tujuan yang jelas dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan minat dan perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik akan termotivasi dan menempatkan mereka pada suasana belajar yang optimal. Melalui tahap

ini guru memberikan kesan yang positif terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, membuat siswa tidak takut dan siap untuk belajar.

Kedua, tahap penyampaian. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator dibutuhkan. Guru membantu siswa dalam memanfaatkan semua panca indera yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik akan berusaha menggali pengetahuannya dengan berdiskusi dengan temannya serta mencari informasi mengenai materi yang dibahas. Untuk menggali pengetahuan peserta didik, guru sesekali memberikan pertanyaan dan peserta didik jika ada yang belum dipahami akan bertanya ke guru. Akan tetapi guru memberikan kesempatan untuk peserta didik menjawab pertanyaan terlebih dahulu. Guru terkadang memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga menciptakan komunikasi multi arah antara (guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik). Sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat.

Ketiga, tahap pelatihan. Pada tahap ini secara berkelompok peserta didik diminta untuk membuat peta pikiran mengenai materi yang sedang dibahas. Peserta didik diberikan kebebasan dalam pemilihan bentuk, warna, konsep dan kata kunci untuk peta pikiran yang dibuat masing-masing kelompok. Guru membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan. Pada tahap ini juga siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil peta pikiran yang dibuat masing-masing kelompok. Kelompok yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk bertanya maupun mengomentari hasil kerja kelompok yang sedang presentasi. Kemudian guru memberikan penguatan maupun saran mengenai hasil diskusi yang telah dilakukan.

Keempat, tahap penampilan. Pada tahap ini peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, pada tahap ini juga, guru memberikan tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Apabila keempat tahapan sudah dilaksanakan, akan tetapi terdapat siswa yang belum memahami hal-hal yang dipelajari maka dapat dilakukan bimbingan kepada siswa tersebut secara perlahan-lahan. Jika memungkinkan, guru akan memberikan penguatan pada pembelajaran selanjutnya mengenai materi yang belum dipahami siswa. Selain itu peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa mendapatkan rangsangan untuk bersemangat ketika kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran yang telah dijabarkan di atas, dalam penelitian ini amat mungkin terjadi beberapa hal. Pertama, melalui model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melalui gerakan fisik yang digabungkan dengan aktivitas intelektual. Selama kegiatan pembelajaran, siswa memanfaatkan alat inderanya. Siswa belajar dengan *somatic* (peserta didik melakukan gerakan untuk mempelajari sesuatu), *auditory* (peserta didik berbicara dan mendengarkan untuk memperoleh informasi mengenai hal yang dipelajarinya), *visualization* (peserta didik mengamati sesuatu untuk memperoleh informasi) dan *intellectually* (peserta didik mempelajari sesuatu melalui pemecahan masalah dan berpikir) dengan berbantuan peta pikiran yang menarik minat siswa untuk belajar. Kegiatan peserta didik berupa mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, membuat peta pikiran, memecahkan masalah serta menyampaikan hasil diskusi kelompoknya menjadi contoh kegiatan yang mencerminkan penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran.

Kedua, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran meningkatkan kreativitas peserta didik.

Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk membuat peta pikiran. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk membuat peta pikiran sesuai kreativitas kelompoknya. Karena diberikan kebebasan dalam membuat peta pikiran, terdapat kendala yang terjadi. Pada awal kegiatan terdapat beberapa siswa yang terbiasa diberikan informasi terlebih dahulu merasa kesulitan dalam menentukan konsep dan gagasan yang akan dibuat menjadi peta pikiran. Sehingga siswa yang merasa kesulitan bertanya dengan guru dan guru membimbing siswa tersebut. Setelah beberapa kali dibimbing sebagian besar siswa sudah mulai mengerti dan bersemangat dalam membuat peta pikiran pada pembelajaran selanjutnya. Melalui model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran, peserta didik akan mengasah kemampuannya dalam menuangkan ide, imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya ke dalam peta pikiran. Sehingga setiap kelompok memiliki peta pikiran yang berbeda-beda.

Ketiga, kegiatan diskusi yang dilakukan selama proses pembelajaran meningkatkan kerjasama peserta didik. Contohnya dalam pembuatan peta pikiran, peserta didik akan berdiskusi mengenai konsep yang akan dituangkan ke dalam peta pikiran kelompoknya. Selama pembuatan peta pikiran, peserta didik saling bekerjasama untuk menggambar maupun menulis kata kunci yang dituangkan ke dalam peta pikiran. Selain itu, melalui kegiatan diskusi secara tidak langsung peserta didik yang lebih memahami materi akan membantu temannya yang kurang memahami materi yang dibahas. Sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih baik.

Keempat, penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Secara tidak langsung, melalui aktivitas tersebut peserta didik akan berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik juga tidak mudah lupa mengenai materi yang dipelajarinya karena peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya melalui model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran.

Temuan penelitian tersebut dihubungkan dengan teori-teori pendukung. Menurut Lawe (2019) bahwa dalam pembelajaran IPA difokuskan pada keaktifan peserta didik dalam memperoleh pengalaman untuk memahami keadaan lingkungan alam disekitarnya secara ilmiah. Puspitasari, Budiman, Agustini (2017) mengemukakan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan keberhasilan belajar yaitu guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat aktif dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Fitriyana, Ningsih, Panjaitan (2020) penerapan model pembelajaran SAVI membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan hasil yang lebih baik pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, menurut Krisdiyanti, Nuroso, Reffiane (2019) salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam memetakan pikiran agar lebih kreatif dan efisien, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang dipelajari. Model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* berbantuan peta pikiran memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA. Siswa dapat memanfaatkan alat inderanya sekaligus otak kanan dan kirinya agar siswa mendapat pengalaman dari pembelajaran IPA yang dipelajarinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Serta diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendrawan, Suarjana, dan Arini (2017) dalam penelitian tersebut menemukan bahwa “penggunaan model pembelajaran SAVI berbasis *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar IPS pada siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017”. Hasil rata-rata nilai motivasi belajar IPS kelompok eksperimen yaitu 121,88 lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 103.30. Mahendra, Rati dan Riastini (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa “terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model SAVI

berbantuan permainan dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan model SAVI pada siswa kelas V SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017". Setelah diuji pada taraf signifikansi 5% dengan dk-41 diperoleh hasil pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut yaitu t_{hitung} (7,07) lebih besar daripada t_{tabel} (2,01). Cantona dan Sudarma (2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa "model pembelajaran SAVI berbantuan media mind mapping memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V". Hasil analisis pada taraf signifikansi 5% dan dk 38 didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 2,86 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,02. Sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Berdasarkan penerapan dan hasil temuan penelitian, serta penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melibatkan semua indera yang dimilikinya dan meningkatkan kemampuan otak kanan dan kiri siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Terdapat interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru yang memungkinkan semua siswa untuk belajar bersama dan mendapatkan pengalamannya. Sehingga melalui model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran semua siswa dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa, kerjasama, kreativitas, dan tidak mudah lupa mengenai materi yang dipelajari. Walaupun pada tingkatan yang berbeda-beda semua siswa mendapatkan pengaruh yang positif dari penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran. Apabila model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran dapat diterapkan selama proses pembelajaran di sekolah akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Penelitian ini juga berpengaruh pada guru. Guru mendapatkan pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran. Melihat adanya peningkatan yang dialami oleh siswanya, untuk selanjutnya guru semakin tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran pada kelas yang diajarnya. Model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sehingga, melalui penggunaan model ini guru dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Bagi kepala sekolah, penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu kebijakan dalam pemilihan model dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah yang dipimpinnya. Selain siswa, guru dan kepala sekolah, peneliti ini juga bermanfaat bagi peneliti lain. Peneliti lain dapat menjadikan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melibatkan semua indera yang dimilikinya dan meningkatkan kemampuan otak kanan dan kiri siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anas, N., & Syafitri, K. (2019). Pengaruh Model Savi (Somatic, Auditory, Visual Intellectual) Terhadap Hasil Belajar. *Nizhamiyah*, *IX*(1), 37–47.
- Atmaja, M., Dony Merta, Arini, N. W., & Riastini, Nanci, P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Nilai Karakter Pkn Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD*, *5*(2).
- Cantona, I. G. E., & Sudarma, I. K. (2020). Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *3*(2), 269–279. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v3i1.5683>.
- Cemara, G. A. G., & Sudana, D. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran Terhadap Kreativitas dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(3), 359–368.
- Dewi, A. T. Yulanita Rara, & Negara, I. G. A. O. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran (SAVI) Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *4*(1), 40–49.
- Dewi, Ayu Triyana Yulanita Rara, & Negara, I. G. A. O. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *4*(2), 316. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.27372>.
- Dewi, M. R. S., Murda, I. N., & Pudjawan, K. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic , Auditori , Visual dan Intektual) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar*. *7*(1), 22–28.
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *2*(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2349>.
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Savi Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *18*(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1667>.
- Gading, I K., W. Suja, I K. Sudarma, D. G. H. Divayana, I. W. W. (2018). *Buku ajar Belajar dan pembelajaran* (P. Wayan Arta Suyasa (ed.); pertama). Undiksha Press.
- Hendrawan, G., Suarjana, M., & Arini, N. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbasis Mind Mapping Terhadap Motivasi Belajar IPS di SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *1*(2), 20–30.
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji. (2019). Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 23–32.
- Indah Perawansa, F., Minarni, A., & Surya, E. (2019). Developing Learning Devices Based on GeoGebra Assisted Discovery Learning with SAVI Approach to Improve Motivation and Mathematical Communication of Senior High School Students MTs Aisyiyah. *American Journal of Educational Research*, *7*(12), 893–900.

- <https://doi.org/10.12691/education-7-12-1>.
- Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1404>.
- Krisdiyanti, D., Nuroso, H., & Reffiane, F. (2019). Pengaruh Model Integrated Berbantu Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(2).
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran Ipa Di SD. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 01(02), 57–64.
- Lawe, Y. U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sd. *Journal of Education Technology*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13803>.
- Lestari, N. F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Mengembangkan Keterampilan 4c Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2).
- Mahendra, I Wayan Rati, N. W., & Riastini, P. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbantuan Permainan. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).
- Murti, E. D., Nasir, N., & Negara, H. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematis. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 119–129. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4072>.
- Puspitasari, E., Budiman, M. A., & Agustini, F. (2017). Pengaruh Model Savi S Omatic Auditory Visual Intellectual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd N Pandean Lamper 05 Semarang dalam memilih model mengajar yang mampu membawa siswa pada situasi yang 05 Semarang khususnya untuk kelas V , bahwa siswa kur. *Seminar Universitas PGRI Semarang*, 761–772.
- Sari, K. W. M., Margunayasa, I. G., & Kusmaryatni, N. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi. *International Journal of Elementary Education.*, 2(3), 246–254. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i2.19178>.
- Setiawan, P., & Sudana, I. D. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2). <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1449>.
- Sulaksana, Y. T., I G. Margunayasa, I. M. C. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually) Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(3). <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2545>.
- Sutarna, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic Auditory Visual Intellectually) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6068>.
- Sutarti, N. P. S. E., & Wibawa, I. M. C. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Matematika. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 295. <https://doi.org/10.23887/Jear.V2i4.16319>.
- Suwandi, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2). <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2027>.
- Tiballa, M. D. S., D. N. Sudana, I. K. G. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).

- <https://doi.org/10.23887/jet.v1i2.11773>.
- Utami, N. M. Y., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi*. 2(2), 139–151.
- Wibowo, N. (2017). an Application of Mind Mapping Teaching Model To Enhance Natural Science Learning Achievement in the Fifth Graders in the First Semester At Sd N 4 Kaliuntu. *International Journal of Elementary Education*, 1(22), 250–254.
- Wijayanti, N. W. N., Gading, I. K., & Parmiti, D. P. (2018). Pengaruh Model Make A Match Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Sikap Sosial dan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.23887/pips.v2i2.2891>.
- Wiyoko, T. (2019). Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Dengan Graded Response Models Pada Pembelajaran IPA Analysis Of Capability Profile Of Critical Thinking Of PGSD Students With Graded Response On Science Learning. *Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 25–32.